Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 3 No. 3 Tahun 2023
ISSN 2746-8682

AJARAN MORALITAS DALAM CERITA BAMBANG EKALAWYA PADA CHANNEL YOUTUBE HINDU NUSANTARA (PERSFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh
Ni Made Yasmini[1)], I Gede Suwindia[2)], I Nyoman Miarta Putra[3)]
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja[1) 2) 3)]
Email: yasmini@gmail.com, igedesuwindia76@gmail.com, miartaputra78@gmail.com

ABSTRAK

Ajaran moralitas yang disampaikan diambil dari cerita-cerita lokal atau cerita yang bersumber dari epos besar seperti Ramayana dan Mahabarata. Nilai-nilai dalam kisah tidak hanya berupa kisah kepahlawanan, tetapi sarat dengan ajaran pendidikan agama Hindu yang dipakai untuk menyampaikan nilai-nilai etika, moralitas. Persepektif Pendidikan siswa ideal yang tergambar pada tokoh Bambang Ekalawya sebagai tauladan dalam melakukan pembelajaran yang mandiri. Kemandirian dalam belajar tetap mengacu pada nilai-nilai moralitas dan etika seorang siswa didalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan pendidikan Agama Hindu. Tujuan khusus penulisan ini untuk mengetahui: 1) Struktur Cerita Bambang Ekalavya; 2) Ajaran Moralitas serta 3) Moralitas Persepektif Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Bambang Ekalavya Pada *Channel Youtube* Hindu Nusanatara. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian 1) struktur cerita Bambang Ekalawya dari unsur *intrinsic*, tema belajar mandiri (*otodidak*), alur cerita maju, latar mengisahkan kehidupan dalam cerita Bambang Ekalawya dari awal sampai akhir, tokoh utama Bambang Ekalawya dan tokoh pendukung Rsi Drona, Arjuna. Unsur *ekstrinsik* memiliki nilai moralitas, agama maupun social yang mampu dijadikan pedoman dalam berkehidupan saat ini. 2) Ajaran moralitas Pada Cerita Bambang Ekalawya adalah integritas, hormat pada guru, dan mandiri. 3) Ajaran moralitas persefektif Pendidikan Agama Hindu, dalam cerita Bambang Ekalawya antara lain: *Wacika Parisudha*, *Brahmacari*, dan *Guru Susrusa*.

Kata Kunci: Moralitas, Perspektif Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

The moral teachings conveyed are taken from local stories or stories sourced from great epics such as Ramayana and Mahabharata. The values in the story are not only in the form of heroic stories, but are loaded with Hindu religious education teachings that are used to convey ethical values, morality. The ideal student education perspective depicted in the figure of Bambang Ekalawya as an example in conducting independent learning. Independence in learning still refers to the values of morality and ethics of a student in the learning process, which is in line with Hindu Religious Education. The special purpose of this writing is to find out: 1) the structure of Bambang Ekalavya's Story; 2) The Teachings of morality and 3) the morality of Hindu Religious Education Perspectives in Bambang Ekalavya's story on The Hindu Nusanatara Youtube Channel. Methods in this study using qualitative methods. The results of the study 1) the structure of the story of Bambang Ekalawya of intrinsic elements, the theme of independent learning (self-taught), Advanced storyline, background tells the story of life in the story of Bambang Ekalawya from beginning to end, the main character Bambang Ekalawya and supporting characters RSI Drona, Arjuna. Extrinsic elements have moral, religious and social values that can be used as guidelines in today's life. 2) morality teachings in Bambang Ekalawya's story are integrity, respect for teachers, and independence. 3) the teaching of the morality of effective Hindu Religious Education, in the story of Bambang Ekalawya, among others: Wacika Parisudha, Brahmacari, and Guru Susrusa.

Keywords: Morality, Hindu Religious Education Perspective

PENDAHULUAN

Moralitas mengandung ajaran tentang adat istiadat atau norma-norma yang harus dipatuhi. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai moralitas menjadi hal yang penting dan tanggung jawab bersama, demi tegaknya nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh identitas masyarakat. Ajaran moralitas yang disampaikan diambil dari cerita-cerita lokal atau cerita yang bersumber dari epos besar seperti Ramayana dan Mahabarata. Nilai-nilai dalam kisah tidak hanya berupa kisah kepahlawanan, tetapi sarat dengan ajaran agama Hindu yang dipakai untuk menyampaikan nilai-nilai etika, moralitas. Persepektif Pendidikan siswa ideal, tergambar pada tokoh Bambang Ekalawya sebagai tauladan dalam melakukan pembelajaran yang mandiri. Kemandirian belajar tetap mengacu pada nilai-nilai moralitas dan etika seorang siswa didalam proses pembelajaran. Hal senanda juga disampaikan Suprapti (2020) mengenai penumbuhkembangan kemandirian siswa dengan spirit Ekalavya, prihal yang menjadi penekanan pada aspek spirit kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan Juliani (2020) selain aspek kemandirian siswa juga menekankan aspek agama Hindu diantaranya bhakti, etika, semangat dan religius. Dari beberapa hasil penelitian di atas menekankan proses pembelajaran secara mandiri yang dilakukan oleh para siswa dengan spirit Bambang Ekalavya saat belajar.

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menyebabkan pementasan pertujukan tradisional yang diharapkan dapat menanamkan pesan-pesan moral mulai sepirit dari penonton, kecuali yang bersifat hiburan. Demikian pula halnya dengan tradisi *mesatwa* yang dilakukan oleh para tetua pada jaman dahulu. Menyikapi keterasingan anak-anak dengan berbagai cerita dalam menanamkan nilai moral kini hadir cerita-cerita yang disampaikan lewat media *youtube* yang memiliki kombinasi atau gabungan antara audio, visual dan terkadang ditambahkan teks didalamnya.

Kehadiran film Bambang Ekalawya dalam *Channel youtube Hindu Nusantara,* sebagai salah satu alternatif tayangan dalam menanamkan moralitas di era digital. Terlebih *Youtube* sebagai salah satu situs *website* sebagai situs media video secara *online* yang paling banyak diminati oleh masyarakat terutama pelajar diera melenial ini. Dalam persepektif pendidikan agama Hindu, penayangan film ini dapat dijadikan pedoman bagi seorang siswa di dalam proses belajar yang idialnya dilakukan bagi seorang siswa, hingga mencapai kesuksesan sesuai dengan cita-cita.

Berdasarkan uraian tersebut suatu hal yang menarik untuk dikaji tentang ajaran moralitas dalam cerita Bambang Ekalawya pada *channel youtube* Hindu Nusantara dalam persefektif Pendidikan Agama Hindu, berkaitan dengan Struktur Cerita, ajaran moralitas serta ajaran moralitas dalam persefektif pendidikan Agama Hindu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi teks*.* Sumber data primer yang digunakan adalah cerita Bambang Ekalawya, yaitu dari *Channel Youtube* Hindu Nusantara. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal terkait serta buku referensi yang mendukung penelitian. Untuk mendapatkan data maupun bahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik menonton filem cerita Bambang Ekalawya pada *Channel Youtube* Hindu Nusantara. Menyimak dan mencatat percakapan Bambang Ekalawya, kemudian ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam hal ini dengan ajaran moralitas dalan cerita Bambang Ekalawya, serta gaya belajarnya (belajar sendiri) yang dapat dijadikan acuan bagi siswa pada pendidikan pembelajaran saat ini. Berdasarkan masalah serta tujuan penelitian, maka jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini analisis naratif. Peneliti menggunakan metode yang langsung menarasikan dalam bentuk penjelasan kualitatif tentang fenomena yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah ceita Bambang Ekalawya merupakan salah satu kisah yang terdapat dalam Adi Parwa. Cerita Bambang Ekalawya hadir dalam berbagai seni pertunjukan seperti wayang, drama tari sendratari, film yang dikemas sedemikian rupa, yang mengandung pesan-pesan moral yang disampaikan lewat pementasan tersebut. Ada berbagai versi dan bentuk yang ditampilkan dalam kisah tersebut. Demikian pula yang ditayangkan dalam *channel youtube*

Hindu Nusanatara, yaitu filem yang diberikan narasi oleh seorang narator mengikuti alur cerita yang ditayangkan. Dalam penyampaian ini disampaikan secara runut mulai dari kehidupan Bambang Ekalawya bersama orang tuanya serta keinginan besarnya untuk menuntut ilmu. Proses Belajar serta puncak dari penguasaan ilmu yang dipelajari hingga guru *daksina* Ekalawya terhadap Drona. Persefektif pendidikan Agama Hindu terdapat usaha keras dari Bambang Ekalawya untuk mempelajari *Guna Widya*, serta etika dan moralitas seorang siswa didalam belajar. Pada Bahasan berikut akan diuraikan tentang Struktur cerita, nilai Moralitas, serta moralitas dalam persefektif pendidikan agama Hindu.

2.1 Stuktur Cerita Bambang Ekalawya

struktur dari cerita Bambang Ekalawya dapat dilihat dari unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik.* Unsur *intrinsik* dalam cerita Bambang Ekalawya mengacu pendapat yang dikemukakan Nurgiyantoro (2013: 23) media dasar seperti tema, tokoh, dan latar sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang mampu tersampaikan dengan baik kepada penonton. Temuan penelitian terkait unsur interinsik dalam cerita Bambang Ekalawya akan diuraikan secara detail di bawah ini.

2.1.1 Tema Bambang Ekalawya

Salah satu unsur pokok dari suatu karya sastra sering disebut dengan tema, yang terdiri dari dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan yang menjadi dasarnya. Tema mayor dalam cerita film Bambang Ekalawya adalah kesederhanaan yang diinginkan oleh Bambang Ekalawya berupa kenaikan kelas sosial dalam kehidupannya. Bambang Ekalawya melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan memanah untuk mendapatkan kenaikan kelas sosial sehingga penolakan yang diperolehnya dari Rsi Drona hanya untuk pangeran Hastinapura mampu dicapai secara sejajar pengetahuan tersebut.

Sedangkan tema minor di dalam cerita atau film Bambang Ekalawya yaitu santun, hormat, kejujuran, kebenaran, integritas, mandiri dan pengorbanan. Hal ini sangat mengandung nilai moralitas maupun ajaran moralitas pada pendidikan agama Hindu. Disamping itupula dalam tema Bambang Ekalawya seorang pemuda yang gagah dan tidak pernah menyerah dalam menuntut ilmu meski telah ditolak oleh sang guru. Kisah Bambang Ekalawya pada *Channel Youtube* Hindu Nusantara penuh dengan pesan moral yang cocok untuk generasi muda agar tidak memiliki sifat yang pantang menyerah didalam menuntut ilmu.

2.1.2 Alur Bambang Ekalawya

Alur merupakan kisah serangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita Bambang Ekalawya sehingga mampu dipahami oleh penonton melalui *channel youtube* Hindu Nusantara. (Nurgiyantoro, 2013:115). Struktur cerita Bambang Ekalawya sangatlah tertata, karakter utama yang penuh masalah melakukan petualangan yang membawanya pada penyelesaian masalah. Dari uraian alur terdapat lima tahapan alur yang dibangun mulai pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, menuju adanya konflik, puncak konflik dan penyelesaian, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Alfin, (2014:131). Dari alur cerita Bambang Ekalawya dapat diketahui bahwa adanya kesenjangan status sosial pada masa kejayaan Hastinapura adalah penggerak cerita yang mendorong Bambang Ekalawya agar mendapatkan ilmu pengetahuan keprajuritan dalam hal memanah sebagai bentuk menaikkan kelas sosial (objet) dengan cara belajar mandiri melalui pembuatan patung Rsi Drona untuk disembah dan dipuja sebagai guru belajar di tengah hutan. Hal tersebut dilakukan Bambang Ekalawya untuk dirinya sendiri (*destinataire*).

2.1.3 Latar pada Cerita Bambang Ekalawya

Latar dalam suatu cerita Bambang Ekalawya menunjukkan suatu tempat, waktu dan kondisi sosial yang mendukung cerita tersebut yang bertujuan penonton memahami isi cerita maupun suasana (sikap ataupun perasaan tokoh). Dalam cerita Bambang Ekalawya akan menyampaikan latar spiritual (lingkungan sekitar) maupun latar fisik (waktu maupun tempat) (Nurgiyantoro, 2013: 218-219).

1) Latar Tempat

Pada cerita Bambang Ekalawya dapat dilihat bahwa penjelasan mengenai latar tempat tersebut sangat minim, hanya berlokasi di hutan dan kehidupan para putra bangsawan hidup di tengah istana Astina Pura selama mengenyam pendidikannya melalui guru Drona, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam cerita Bambang Ekalawya dimana pengarang kurang menonjolkan latar sebagai unsur yang membangun peristiwa dan latar hanya menjadi pelengkap cerita.

2) Latar Waktu

Pada cerita Bambang Ekalawya tersebut, latar waktu yang digunakan hanya menggunakan isyarat "suatu hari". Disamping itu pula latar waktu yang ditunjukkan menggunakan kata "berlalu". Latar waktu pada Bambang Ekalawya banyak yang menggunakan urutan-urutan kejadian seperti kelak, berlalu, dan suatu hari.

3) Latar Suasana

Latar suasana yang digunakan dalam cerita Bambang Ekalawya mencerminkan aspek-aspek suasana seperti pada dunia nyata. Beberapa latar suasana tersebut yaitu sedih, bahagia, tegang, bimbang, dan cemas. Berikut kutipan dialog antara ibu dan Ekalawya yang menggambarkan susasana cemas.

> Ibu : "Nak kenapa kamu begitu khawatir saat ini" (dialog menit 01.18)
>
> Ekalawya : "tidak ada yang saya sembunyikan ibu, saya hanya tidak ingin menambah kekhawatiran ibu, lihatlah anak sapi kita rusa dan lain-lain menjadi buruan binatang buas yang besar dan kejam kita bisa membunuh srigala jika kita melihatnya, tetapi seringkali ia membunuh dan melarikan diri sebelum kita melihatnya, bagaimana cara saya menguasai seni memanah sampai sejauh itu, guru mana yang harus saya tuju, ini yang menjadi kekhawatiran saya. (Dialog menit 01.24)

Unsur ekstinsik dalam cerita Bambang Ekalawya diharapkan penonton mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga bisa digunakan sebagai rujukan dalam berkehidupan. Pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, (2013: 24) unsur ekstrinsik merupakan sejumlah komponen yang akan membentuk serta mempengaruhi karya sastra, seperti nilai moral, psikologi pengarang, nilai agama, dan nilai sosial yang memberikan sebuah gambaran bahwa dalam film tersebut terdapat struktur pembangun yang baik.Unsur ekstrinsik cerita Bambang Ekalawya dalam film Bambang Ekalawya yang ditayangkan pada *channel youtube* Hindu Nusantara memiliki nilai moralitas, agama maupun sosial yang mampu dijadikan pedoman dalam berkehidupan saat ini.

2.2 Ajaran Moralitas Cerita Bambang Ekalawya

2.2.1 ntegritas

Bambang Ekalawya yang lahir dan besar di tengah hutan diharapkan mampu memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memberikan keselamatan kepada seluruh masyarakat yang hidup bersamanya. Kemampuan dalam memberikan perlindungan kepada seluruh komponen masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan yang cukup dan didukung dengan sikap jujur, sopan, santun dan berkomitmen. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sagala (2013:32) menyatakan integritas merupakan perilaku yang konsisten dengan prinsip etika maupun moral, yang dapat dibenarkan, mengandung nilai-nilai kejujuran dan tanggungjawab atas amanah yang diberikan kepadanya.

Proses belajar yang dilakukan oleh Bambang Ekalawya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Illich, (1999:517) dimana tempat belajar bukan sekolah atau universitas yang hanya sebagai pencetak ijazah atau gelar. Namun proses belajar dengan berbagai media atau lokasi diharapkan mampu memberikan output atau capaian diakhir proses belajarnya. Cerita Bambang Ekalawya dalam proses belajarnya berharap mampu memiliki perubahan pada dirinya untuk menjadi pemanah terhebat dunia, usaha atau kerja kerasnya dilakukan sepenuh hati dengan tujuan akhirnya mampu mempengaruhi perubahan dirinya baik dari perilaku maupun pengetahuan personalnya. Anni (2004: 4) dan Slameto (2003: 2) belajar

merupakan proses perubahan perilaku manusia secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar yang ditampilkan Bambang Ekalawya mengedepankan aspek moral yang terkandung sebuah kejujuran, kebenaran, keadilan yang mampu ditanamkan pada dirinya. Integritas sangat penting dimiliki bagi setiap personal dalam mewujudkan cita-citanya maupun tujuannya dalam mengapai segala hal. Integritas yang ditampilkan dalam cerita Bambang Ekalawya mampu mencapai kualitas diri setiap orang dalam menjalani kehidupannya. Aspek fundamental integritas juga mampu mengimpelemtansikan nilai-nilai ajaran agama yang baik dan benar. Pembelajaran Bambang Ekalawya menunjukkan bahwa ilmu dan moral memang memiliki keterkaitan yang sangat kuat, karena ilmu bisa menjadi malapetaka kemanusiaan jika seseorang yang memanfaatkannya dengan baik sehingga menjadi tidak bermoral atau paling tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang ada, tapi sebaliknya ilmu akan menjadi bermanfaat bagi kehidupan manusia jika dimanfaatkan secara benar dan tepat, tentunya tetap mengindahkan aspek moral mengingat moral sangat berkaitan dengan nilai-nilai, serta cara terhadap suatu hal.

Ketekunan belajar memanah Bambang Ekalawya sebagai bentuk implementasi perilakunya dalam proses belajar yang tiada mengenal lelah setiap hari dilakukan sebagai bentuk semangat belajar mengasah kemampuannya dalam mencapai keinginannya. Omar, (2005:28) menyatakan perilaku dalam proses belajar di lakukan secara sengaja dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin di capai, ketiga faktor tersebut mendorong seseorang melakukan proses belajar.

Tekad yang bulat disertai dengan mencintai proses pembelajaran dengan baik akan membawa seseorang menikmati proses dalam belajar. Cinta pada belajar akan membuat orang tersebut suka dengan setiap proses yang dijalaninya, terpikat dengan setiap ilmu yang diperolehnya, ingin sekali untuk melakukan hal tersebut berulang-ulang dan tidak ingin jauh darinya.

Setiap orang harus memahami dengan belajar yang baik dan tekun merupakan suatu proses perubahan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, tentu diimbangi dengan kesadaran pentingnya sebuah pengetahuan agar bersemangat dalam belajar bukannya kegiatan belajar dijalankan setengah hati, sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Bambang Ekalawya menunjukkan perilakunya untuk belajar dengan rajin, tekun dan bersungguh-sungguh serta tidak mudah lelah maupun putus asa.

Bambang Ekalawya memberikan pemahanan bahwa pendidikan tidak hanya bisa didapatkan dari sekolah, melainkan bisa diperoleh dari mana saja. Kita sebagai makhluk pembelajar seumur hidup (*long life learner*) sudah sepantasnya menjadikan dunia ini sebagai tempat belajar yang sesungguhnya. Maka dari itu pendidikan tidak hanya didapatkan melalui sekolah, tetapi bisa pula didapatkan melalui proses yang kita jalani dalam hidup kita. Bambang Ekalawya mencapai proses belajarnya didasari atas minat dimana keinginan yang tinggi dan besar terhadap sesuatu, selain itupula intelegensi yang tinggi atau kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi dengan cepat dan efektif, serta bakat sebagai bentuk integritas dirinya.

Setiap orang harus memiliki integritas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas memiliki makna mutu; sifat; kewibawaan; dan kejujuran. Untuk membangun generasi penerus bangsa yang memiliki integritas diperlukan kejujuran dan kesungguhan dalam hal ini. Salah satunya adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai bekal untuk menjalankan perannya kelak di masyarakat. Kesungguhan menuntut ilmu dapat dicapai apabila setiap orang menanamkan budaya cinta belajar pada dirinya sendiri, sehingga siswa tersebut memiliki kesadaran mengenai pentingnya, serta menyenangkannya dapat meningkatkan wawasan melalui proses pendidikan.

Integritas yang terbentuk dalam proses pendidikan pada Bambang Ekalawya memiliki kejujuran dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari akan dipahami secara lebih maksimal sesuai dengan harapannya. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan Henry Cloud, ketika berbicara mengenai integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai

dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia (Cloud, 2007).

Integritas dimulai dengan pikiran, bukan kata-kata, karena berpikir menimbulkan pengetahuan, pemahaman, nilai, keyakinan, dan prinsip. Sosok Guru Drona sebagai bentuk orang yang mengatakan sesuatu tanpa berpikir sehingga memiliki dampak yang luar biasa dimana menyebabkan penyesalan di kemudian hari, karena apa yang dilakukanya saat tidak menerima Bambang Ekalawya sebagai muridnya atas janji yang telah diucapkannya untuk menjadikan Arjuna sebagai pemanah terhebat di dunia sebagai bentuk menyakiti perasaan Bambang Ekalawya.

Integritas yang ditunjukkan oleh Bambang Ekalawya memberikan pengetahuan bagi orang-orang yang hidup dengan integritas pribadi yang kuat adalah mereka yang dipandu oleh seperangkat prinsip inti, yang memberdayakan kepribadian dan karakter mereka, untuk berperilaku secara konsisten dengan standar nilai-nilai yang menjadi dasar dari integritas personal yang kuat sehingga menjadi sangat bermoral dan berkualitas tinggi.

2.2.2 Hormat Seorang Murid Kepada Guru

Hormat kepada seseorang guru yang telah mengajarkan ilmu adalah kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, karena mereka sebagai perantara dalam mentransformasi ilmu. Agama manapun menekankan kepada umatnya betapa pentingnya menghormati guru walaupun status sosial di masyarakat lebih rendah atau lebih muda usianya karena memang meraka pantas dimuliakan.

Idealisme Ekalawya semakin nampak ketika mulai berguru dengan Rsi Drona menggunakan media patung yang dibuatnya dengan tanah liat dari pijakan kakinya. Bambang Ekalawya menyimbolkan patung tersebut sebagai sosok Rsi Drona yang dikagumi, dengan segenap kekuatan yang ada dalam dirinya, belajar secara *otodidak,* tanpa bantuan siapapun, hingga berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi seorang pemanah. Ekalawya mampu menentukan jalan hidupnya dengan mengambil keputusan berguru pada Rsi Drona, dan tidak terimanya sebagai murid Rsi Drona justru Bambang Ekalawya semakin kuat berpegang teguh pada prinsipnya menjadi seorang pemanah. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Chalijah (2004:34) menyatakan perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat secara relatif konstan dan berbekas dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling berkaitan, yakni belajar sebagai belajar dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses.

Proses belajar harus seimbang dengan sikap hormat seorang dalam proses belajar, menginggat seorang siswa sudah sepatutnya untuk bersikap hormat kepada gurunya, tidak membangkang atau menentang, tidak menghina, mengolok-olok bahkan tidak berbohong kepada guru. Konsep Catur Guru dalam ajaran Hindu mendidik umat untuk menghormati keempat guru, yakni Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, dan Guru Swadhyaya. Berkaitan dengan bhakti kepada guru, dalam Sarasamuccaya (Kajeng, dkk, 1997: 179-182) dinyatakan sebagai berikut:

> "*Samyan mithyapravrtte va vartitavyam guraviha, guruninda nihantyayurmanusyanam na samsayah*."
>
> Terjemahannya:
>
> Jangan sekali-kali mencela guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak kepada guru, agar berhasil melaksanakan pengabdian kepada beliau, sangatlah menyebabkan usia pendek serta menimbulkan dosa jika menghina guru. (Sarasamuccaya 238).

Memaknai wujud bhakti dalam cerita Bambang Ekalavya terhadap gurunya Rsi Drona yaitu untuk mempersembahkan ibu jari tangan kanannya. Nilai Pendidikan yang terkadung dalam persembahan ibu jari tangan kanan yang sering disebut guna memiliki makna simbol ilmu pengetahuan, disamping itupula seluruh jari memiliki makna cara untuk hidup, seperti jari telunjung simbul guna yang berarti keterampilan, jari tengah merupakan simbol dana yang berarti harta/kekayaan, jari manis dengan simbol punia maupun asih yang berarti kemampuan berbagi maupun mengembangkan kasih, serta jari kelingking merupakan simbol idep atau kebajikan dan kebijakan. Hal di atas sesuai sloka dalam kitab Çilakrama (66) sebagai berikut ;

"*Guru susrusa, bhakti ring guru, guru ngaranya, Wang awreddha, tapo wreddha, jnanam wredhha,Kadyanganin bapa ibu, pangajyan, nguniweh sang Sumangas rikita, tapowreddha, sang matuha ring brata, janan wreddha, sang matuhe ring aj*i".

Terjemahannya :

Guru *susrusa* berarti sujud bhakti terhadap guru, Guru namanya orang sudah awreddha, tapo wreddha dan janana wreddha, rang awreddha orang yang lanjut usianya sebagai Bapa, ibu, rang yang mengajar lebih-lebih orang yang mentasbihkan kamu, tapowreddha sebutannya orang yang lanjut (tua atau matang) di dalam brata, Jnana wreddha namanya orang lanjut (tua atau matang) di dalam ilmu pengetahuan.

Berkaca dari kisah Ekalawya, kedisiplinan, kemandirian dan kejujuran sudah terlihat sejak penolakan yang diterima, ketaatan Ekalawya pada aturan sosial, tentang Varna yang harus dipatuhi, walaupun ada kekecewaan dalam hatinya. Keputusannya untuk membuat patung Rsi Drona sebagai simbol gurunya, lalu berlatih secara mandiri atau *otodidak* menjadikannya pemanah yang hebat menunjukkan kemandiriannya dalam mewujudkan cita-citanya, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa beban emosional. Begitu pula kejujuranya ketika ditanya guru yang telah mengajarinya dan bagaimana caranya mendapat ilmu memanah, Ekalawya mengatakan apa adanya, walaupun konsekuensinya adalah menyerahkan ibu jari tangan kanannya kepada Drona sebagai *daksina*.

2.2.3 Mandiri

Bambang Ekalaya ditolak menjadi murid Guru Drona tidak mengurangi niatnya untuk mengapai cita-cita menjadi pemanah hebat di dunia. Mendapat penolakan seperti itu tidak menjadikan Bambang Ekalaya patah semangat. Kegigihannya mewujudkan impian atau cita-citanya melalui proses belajar secara mandiri dalam meraih ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini sependapat dengan Mudjiman (2007: 7) belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi tertentu guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Melalui media berupa patung Drona dan senantiasa memujanya maupun menghormati sebagai seorang murid yang sedang menimba ilmu pada sang guru. Jiwa mandiri yang didukung dengan kegigihannya dalam berlatih sendiri secara mandiri dan hanya didampingi patung yang mirip dengan guru Drona, Bambang Ekalaya proses belajar yang diterapkan tidak terstruktur karena hanya mengandalkan kekuatan guru dalam bentuk patung disembah dan dipuja setiap hari. Sesuai pendapat yang dikemukakan Yamin (2008: 119-122) belajar mandiri itu berbeda dengan belajar terstruktur, belajar terstruktur lebih mudah dibanding dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sukar dan dapat dilaksanakan apabila syarat-syarat berikut ini dapat dipenuhi dintaranya adanya masalah, menghargai pendapat peserta didik, peran guru, dan cara menghadapi peserta didik.Mekanisme cara belajar *otodidak* yang dibangun oleh Bambang Ekalawya menggunakan cara sendiri dengan media patung Rsi Drona

Pembentukan perilaku yang tertanam pada cerita Bambang Ekalawya menangani berbagai permasalahan yang dihadapinya secara bijak, senantiasa menjaga moralitas dengan baik pada lingkungannya, dan senantiasa bertindak dengan baik sarat akan nilai-nilai moralitas. Azizah, (2014): menyatakan pembentukan perilaku moral terdiri atas 1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada. 2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral. 3) Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan. 4) Melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral.

2.3 Ajaran Moralitas Pada Cerita Bambang Ekalawya Persfektif Pendidikan Agama Hindu

2.3.1 Ajaran *Wacika Parisudha*

Wacika parisudha bagian dari ajaran *Tri Kaya Parisudha* lebih menekankan pada pengedalian diri yang berdasarkan perkataan. Meningkatkan kesadaran untuk melatih diri,

dalam membangun tutur kata atau tata krama berbicara yang baik, melalui pendalaman konsep *wacika parisudha*. Dalam Kitab Sarasamuscaya Sloka 75 yang menyatakan bahwa:

"Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mithya, nahan tang pat singgahaning wak, tan ujarakena, tan angina-ngenan, kojarnya".

Terjemahan:

"Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat di percaya); itulah keempatnya harus di singkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan di pikir-pikir akan di ucapkan". (Kajeng, 1999)

Ajaran moralitas pada cerita Bambang Ekalawya terhadap pendidikan agama Hindu khususnya aspek *wacita* atau berbicara merupakan media dimana nilai-nilai etika atau moral teraktualisasi, sekaligus tervisualisasikan. Disamping itupula setiap orang visualisasi verbal akan kecerdasannya sebagai makhluk berpengatahuan diharapkan mampu memilah atau membedakan mana pembicaraan yang baik dan tidak baik. Manusia memiliki intensitas berbicara sangat tinggi, namun belum tentu setiap tutur katanya mendapat pengelolaan atau perhatian yang sebanding dengan intensitasnya.

2.3.2 B*rahmacari*

Cerita Bambang Ekalawya menekankan ajaran moralitasnya dalam melakukan proses pembelajaran atau belajar memanah, tercermin perilaku saat mempelajari ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang termuat dalam Kitab Suci Weda, senantiasa berpikir bersih dan jernih serta hanya memikirkan pelajaran atau ilmu pengetahuan saja dan tidak memikirkan masalah-masalah keduniawian.

Brahmacari sebagai Langkah awal kehidupan manusia dalam tingkatan hidup yang harus dijalani oleh manusia melalui suatu pemikiran yang dalam dan penuh dengan pertimbangan. Kemampuan akan pengetahuan dicapai oleh seseorang berdampak terhadap kehidupannya maupun kontekstual social dalam masyarakat.

Disamping itupula *brahmacari* bagian dari suatu tingkat kehidupan yang memerlukan ketekunan dan kesungguhan, menginggat pada tahap ini seorang murid dengan keseriusannya mencari ataupun mempelajari ilmu pengetahuan harus dilakukan melalui sikap kesungguhan. Tanpa disadari pada tahap Brahmacari ini seseorang dapat membentuk wataknya berdasarkan pada Dharma. Dalam ajaran Agama Hindu, kehidupan dibagi berdasarkan jenjang kehidupan yang mesti dilalui sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang disebut dengan *Catur Asrama* terdiri dari *brahmacari, grahasta, vanaprasta* dan *bhiksuka* atau *sanyasin* (Somvir,2001:57; Sukhabodhananda, 2006:72)

Ketekunan belajar Bambang Ekalawya untuk menjadi pemanah terhebat dan mampu menjadi pelindung kaum Nisadha dari serangan binatang buas dilakukan secara mandiri dibekali dengan ketekunan maupun keseriusan, sebagai wujud nyata implementasi *Brahmacari* yang tertuang dalam ajaran Hindu. Selain itupula proses pendidikan yang dilakukan Bambang Ekalawya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan maupun mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya maupun kaun *Nisadha.*

2.3.3 G*uru Susrusa*

Konsep *Catur* Guru dalam ajaran Hindu mendidik umat untuk menghormati keempat guru, yakni Guru *Rupaka*, Guru *Pengajian*, Guru *Wisesa*, dan Guru *Swadhyaya*. Berkaitan dengan bhakti kepada guru, dalam Sarasamuccaya sloka 120 dinyatakan sebagai berikut:

Upadhyayam pitaram mataram ca ye bhidruhyanti manasa karmana va, tesam papam bhrunahtyavicistam nanyastasmat papkrccastiloke.

Terjemahannya:

Seandainya ada orang yang mengkhianati guru, ibu dan bapak, dengan jalan perbuatan, perkataan dan pikiran, orang seperti itu sesungguhnya berdosa besar, bahkan lebih besar daripada bhrunahatya yakni dosa menggugurkan kandungan, jadi sangatlah besar dosanya. (Kajeng, dkk, 1997: 179-182)

Ajaran guru *suśrusa* berkaitan erat dengan guru bhakti (sujud terhadap guru) dan *asewakaguru,* semuanya termasuk kehidupan dalam masa menuntut ilmu, yang disebut *Brahmācari* atau *aguron-guron*. Dalam sistem *aguron-guron* menurut lontar *Śilakramaning aguron-guron* yang paling diutamakan adalah kepatuhan *siṣya* kepada gurunya, dalam lontar Śilakrama dinyatakan:

> "*Nihan ta śilakramaning aguron-guron. Haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman, haywa tan sakti ring guru, haywa tan sādhu tuhwa, haywa nikelana sapatuduhing sang guru, haywa angideki wayangan sang guru, haywa anglungguhi palungguhaning sang guru*".
>
> Terjemahan:
>
> Inilah disiplin berguru (kerohanian). Jangan tidak bhakti kepada guru, jangan mencaci maki guru, jangan tidak tahan berguru, jangan tidak tulus, jangan menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru (Wiana, 2007:68).

Kepatuhan Bambang Ekalawya terhadap Rsi Drona sangat diutamakan dalam sistem *aguron-guron*, pesan yang disampaikan tidak tercermin sikap membantah seorang murid terhadap gurunya namun sikap tulus berbhakti terhadap guru ditampilkannya. Senada dengan hal tersebut *Pañcaciksa* juga menyebutkan uraian sebagai berikut.

> *"Guru susrusa, bhakti ting guru, guru ngaranya, wang awreddha, tapowreddha, jñānawreddha. Wang awreddha ng sang matuha ring wayah. Kadyanganing, bapa ibu, pangajyan, nginiweh sang sumangaskara rikita, tapowreddha ngsang matuha ring brata jñānawreddha ng sang matuha ring aji".*
>
> Terjemahan:
>
> Guru *susrusa* (berarti) sujud bhakti terhadap guru, menginggat guru namanya orang yang sudah *Awreddha* (orang yang lanjut usianya sebagai bapak, ibu, orang yang mengajar), *Tapowreddha* (orang yang memiliki tingkat kematangan dalam brata), dan *Jnanawreddha* (orang yang memiliki kematangan di dalam illmu pengetahuan) (Atmaja, 2012:53).

Ajaran moralitas cerita Bambang Ekalawya dalam pendidikan agama Hindu memandang guru merupakan orang yang memiliki kesempurnaaan dalam hal pengetahuan duniawi (*aparavidya)* dan juga pengetahuan rohani (*paravidya*). Oleh karena itu seorang murid harus senantiasa hormat, bakti kepadanya. Disamping itupula salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah kemampuan Bambang Ekalawya untuk fokus dan memusatkan pikiran pada belajar memanah. Pikiran dalam sastra Hindu dinyatakan memiliki sifat sulit untuk diam karena setiap detik pikiran selalu beralih dan mampu berubah sehingga untuk dapat mengerti dan memahami pengetahuan diperlukan suatu fokus atau perhatian dan ketenangan pikiran agar berhasil dalam belajar.

SIMPULAN

Unsur intrinsik cerita Bambang Ekalawya, pada tema Bambang Ekalawya bahwa seorang pemuda yang gagah dan pantang menyerah untuk menuntut ilmu meski telah ditolak oleh sang guru. Latar dalam cerita ini mengisahkan kehidupan Bambang Ekalawya di tengah hutan. Bambang Ekalawya dalam cerita ini menjadi tokoh utama dan tokoh pendukung Rsi Drona, Arjuna. Unsur ekstrinsik cerita Bambang Ekalawya dalam film Bambang Ekalawya yang ditayangkan pada *channel youtube* Hindu Nusantara memiliki nilai moralitas, agama maupun social yang mampu dijadikan pedoman dalam berkehidupan saat ini. Ajaran Moralitas dalam Cerita Bambang Ekalawya pada Channel Youtoube Hindu Nusantara, adalah: a) Integritas b) Hormat seorang murid kepada guru, c) Mandiri dala persefektif Pendidikan Agama Hindu, antara lain: a) Wacika Parisudha, b) Brahmacari, c) Guru Susrusa, Bambang Ekalawya menerapkan ajaran Catur Guru untuk menghormati keempat guru, yakni Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa, dan Guru Swadhyaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES Press.

Alfin, J. (2014). Apresiasi Sastra Indonesia (1st ed.). Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Azizah, H. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Bilangan pecahan. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan

Atmaja, 2012:53

Chalijah Hasan, Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan, (Surabaya:Al-Ikhlas,2004), 34.

Cloud, Henry. (2007). Integritas - Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Illich, Ivan dkk, 1999. Menggugat Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Juliani, N. M. (2020). Sistem Belajar Otodidak Ekalawya Dalam Adi Parwa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 185-192.

Kajeng, Nyoman. 1997. Sarasamuscaya. Surabaya: Paramita

Kajeng , I Nyoman. 1999 . Sarasamuccaya (dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna). Surabaya : Paramit

Mudjiman, Haris. 2007. *Belajar Mandiri*, Surakarta, LPP dan UNS Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Omar Hamalik, 2005. Proses Belajar Mengajar, Jakarta:PT Bumi Aksara.

Somvir, (2001). 108 Mutiara Veda untuk Kehidupan Sehari-Hari. Surabaya: Paramita.

Rsi Dronahttps://media.neliti.com/media/publications/78780-ID-otodidak-belajar-sendiri-sebagai-metode.pdf

Subramaniam, K. (2003). *Mahabharata.* Surabaya: Paramita

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta:Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. 2013. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta

Wiana, I Ketut. (2006). Memahami Perbedaan Caturvarna, Kasta dan Wangsa. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut. (2007). Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita.

Yamin, Martinis. 2008. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.